

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri konstruksi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini berkembang pesat dengan semakin meningkatnya pembangunan infrastruktur di Indonesia (Rosmayanti, 2018). Hal ini harus didukung dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkompeten dan pengawasan terhadap pekerja yang baik. Angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi paling tinggi dibanding dengan kecelakaan kerja di bidang lainnya (Rochmi, 2016). Dengan demikian perlu adanya pemahaman pekerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di pekerjaan mereka.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi yang selanjutnya disingkat K3 Konstruksi adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi (Permen PU Nomor 05/PRT/M/2014).

Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal (International Labour Organization, 2018).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga, tidak terencana, dan tidak diharapkan yang terjadi di tempat kerja serta dapat mengakibatkan luka, sakit bahkan meninggal dunia. Kejadian ini dapat menimbulkan kerugian pada manusia, barang maupun lingkungan sekitar. Penyebab kecelakaan ini umumnya dipicu oleh kurangnya pendidikan di sektor konstruksi (Rochmi, 2016). Permasalahan yang terjadi juga masih sama yaitu rendahnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di dalam proyek. Selama ini penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dianggap sebagai beban biaya bukan sebagai investasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Dari sumber lain, salah satu penyebab meningkatnya angka kecelakaan kerja adalah belum adanya optimalisasi pengawasan dan pelaksanaan K3 serta perilaku K3 di tempat kerja (Williarto, 2018). Faktor penyebab kecelakaan kerja bisa terjadi karena 2 kondisi yaitu lokasi proyek yang tidak aman atau perilaku tenaga kerja yang tidak aman. Perilaku tenaga kerja yang tidak aman mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan lokasi proyek yang tidak aman. Perilaku pekerja yang tidak aman terjadi karena beberapa hal yaitu kurangnya kesadaran memakai Alat Pelindung Diri (APD), bergurau dengan rekan saat bekerja, berlari saat bekerja, dan tidak menggunakan alat bantu saat bekerja.

Beberapa jenis kecelakaan kerja yang terjadi pada sektor konstruksi seperti terpleset, tertabrak, terjatuh dari ketinggian, kejatuhan barang dari atas, tertimpa reruntuhan dari bangunan, dan lain sebagainya. Hal ini mendorong pentingnya pelatihan dan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan suatu pendekatan sistem yaitu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Karena pada dasarnya kecelakaan kerja terjadi karena kesalahan manusia (*human error*) bisa dicegah dengan SMK3 yang diperketat dengan pengawasan dari pihak kontraktor maupun pemerintah pusat.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, akan dievaluasi bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri). Penelitian ini dilakukan di Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri) karena di proyek ini terlihat masih banyak pekerja yang belum menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang belum maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bahaya yang mungkin terjadi di Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri)?

2. Bagaimana penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri)?
3. Bagaimana menganalisis penilaian tingkat risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri).
2. Mengetahui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang berlaku pada Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri).
3. Menentukan analisis tingkat risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah.

1. Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi kontraktor agar dapat memulai penerapan SMK3 di proyek-proyek konstruksi.
2. Memberikan alternatif pengendalian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mengurangi kecelakaan kerja.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dari Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2014.
2. Proyek Peningkatan Ruas Jalan Yogyakarta-Barongan (Imogiri).
3. Pekerjaan yang akan diteliti meliputi mobilisasi alat, pekerjaan tanah dan berbutir, lapis aspal, pekerjaan pasangan batu, dan pekerjaan beton.
4. Penilaian tingkat risiko K3 konstruksi yang divalidasi oleh ahli K3.